

# Arsitektur Taman Kerajaan Karangasem sebagai Simbol Representasi Kekuasaan

**PUTU NANDA YOGISWARA<sup>1</sup>, DAFFA AQILA RYU<sup>1</sup>,**  
**IDA AYU DYAH MAHARANI<sup>1</sup>**

Institut Seni Indonesia Bali  
Email : yogiswara.nanda05@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas arsitektur Taman Tirta Gangga dan Taman Ujung di Karangasem, Bali, sebagai medium visual yang merepresentasikan kekuasaan, identitas, dan negosiasi budaya dalam konteks kolonial. Melalui pendekatan semiotika dan teori postkolonial, khususnya konsep hibriditas Homi Bhabha, kajian ini menelaah bagaimana perpaduan antara elemen arsitektur lokal Bali dan gaya kolonial Belanda menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga politis. Taman Ujung menampilkan dominasi bentuk kolonial yang dikombinasikan dengan simbol-simbol lokal sebagai strategi kerajaan Karangasem dalam merespons tekanan kekuasaan asing. Sementara itu, Taman Tirta Gangga mencerminkan keseimbangan yang lebih kuat antara nilai lokal dan pengaruh luar, yang menunjukkan bentuk adaptasi dan resistensi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa arsitektur taman kerajaan di Karangasem merupakan bentuk representasi visual dari negosiasi kuasa dan upaya pelestarian identitas lokal di tengah arus kolonialisme.

**Kata kunci:** arsitektur hibrid, taman kerajaan, kekuasaan, postkolonialisme, Karangasem

## ABSTRACT

This study explores the architecture of Tirta Gangga and Taman Ujung gardens in Karangasem, Bali, as visual mediums that represent power, identity, and cultural negotiation in a colonial context. Using a semiotic and postcolonial approach, particularly Homi Bhabha's concept of hybridity, this research examines how the fusion of Balinese traditional architecture and Dutch colonial style produces spaces that are not only aesthetic but also politically symbolic. Taman Ujung demonstrates a stronger colonial influence combined with local elements, reflecting Karangasem's royal strategy in responding to foreign dominance. In contrast, Tirta Gangga presents a more balanced integration of local values and external influence, indicating subtle cultural resistance and adaptation. The findings suggest that these royal gardens serve as spatial representations of cultural negotiation and the assertion of local identity amid colonial hegemony.

**Keywords:** hybrid architecture, royal garden, power, postcolonialism, Karangasem

## 1. PENDAHULUAN

Taman Ujung dan Tirta Gangga di Karangasem tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan, tetapi juga memuat makna yang lebih dalam sebagai media visual yang merepresentasikan kekuasaan, identitas, dan respons budaya terhadap kolonialisme. Kedua taman ini tidak semata dirancang untuk keindahan, tetapi juga mencerminkan sikap strategis Kerajaan Karangasem dalam merespons pengaruh kolonial melalui pendekatan arsitektur yang kaya akan makna simbolik dan politik. Dalam konteks ini, arsitektur taman menjadi cerminan dinamika kekuasaan yang kompleks dan bentuk artikulasi identitas budaya di tengah tekanan kolonial.

Sebagai kerajaan yang berada di wilayah paling timur Pulau Bali, Karangasem memiliki posisi strategis baik secara geografis maupun politis. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kerajaan ini menghadapi perubahan sosial dan politik yang signifikan akibat penetrasi kolonial Belanda. Dalam situasi tersebut, elite Karangasem mengembangkan strategi simbolik melalui pembangunan taman-taman kerajaan yang memadukan estetika tradisional Bali dengan elemen arsitektur Eropa. Pembangunan Taman Ujung (dibangun sekitar tahun 1909–1921) dan Tirta Gangga (dibangun tahun 1946) menunjukkan upaya mempertahankan martabat kerajaan sekaligus menegosiasi identitas dalam tatanan kolonial yang baru.

Secara visual, Taman Ujung menampilkan sintesis gaya arsitektur Eropa, Tionghoa, dan Bali dalam satu lanskap yang terstruktur, menciptakan kesan monumental dan modern. Kombinasi kolom-kolom klasik, lengkung jendela bergaya kolonial, serta ornamen tradisional Bali menunjukkan bentuk *cultural hybridization* yang khas. Sebaliknya, Tirta Gangga menghadirkan keseimbangan antara spiritualitas dan estetika lokal, menekankan pada makna air sebagai sumber kesucian dalam kosmologi Hindu Bali. Perbedaan karakter kedua taman tersebut menunjukkan evolusi strategi representasi kekuasaan: dari simbol dominasi estetis menuju simbol keseimbangan dan spiritualitas.

Dalam kerangka teori postkolonial, khususnya konsep *hybridity* dari Homi Bhabha (1994), arsitektur taman-taman ini dapat dipahami sebagai arena negosiasi makna dan kekuasaan. *Hybridity* menjelaskan bagaimana budaya lokal tidak hanya menjadi korban kolonialisme, tetapi juga secara aktif mengonstruksi identitas baru melalui proses percampuran dan adaptasi. Dengan demikian, taman-taman kerajaan Karangasem dapat dibaca sebagai teks visual yang mengandung narasi politik, spiritual, dan identitas lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk, struktur, dan simbol dalam arsitektur Taman Ujung dan Tirta Gangga digunakan sebagai alat negosiasi budaya, peneguhan identitas, serta strategi kekuasaan lokal pada masa kolonial. Melalui pendekatan teori postkolonial dan analisis semiotik arsitektur, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana arsitektur di Bali berfungsi sebagai ruang wacana kekuasaan dan ekspresi identitas budaya yang dinamis di tengah perubahan sejarah.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur taman kerajaan Karangasem. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena budaya yang kompleks dan penuh makna dalam konteks historis, sosial, dan politik (Creswell, 2013). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana arsitektur taman seperti Taman Ujung dan Tirta Gangga menjadi ekspresi dari strategi representasi kekuasaan serta negosiasi identitas budaya pada masa kolonial.

### **Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi Taman Ujung dan Tirta Gangga, dengan fokus pada elemen-elemen arsitektural seperti tata ruang, ornamen, struktur bangunan, serta penggunaan simbol visual yang mengandung makna kekuasaan dan spiritualitas. Dokumentasi visual dilakukan melalui fotografi arsitektur dan pencatatan detail ornamen untuk mendukung interpretasi visual.

Data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah, arsip sejarah, dan dokumen peraturan lokal terkait pelestarian warisan budaya Bali (Widayanti, 2022). Literatur tersebut mencakup tulisan-tulisan akademik mengenai arsitektur kolonial, teori postkolonial, dan semiotika budaya yang relevan dengan konteks penelitian ini (Surya & Suryawan, 2020).

### **Teknik Analisis Data**

- Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tiga tahapan utama:
- Reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil observasi dan dokumentasi dalam bentuk naratif dan visual.

Penarikan kesimpulan, yaitu proses sintesis dan interpretasi terhadap makna simbolik arsitektur berdasarkan teori yang digunakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kerangka teori yang diterapkan adalah semiotika Roland Barthes (1972) dan postkolonialisme Homi Bhabha (1994). Semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan tanda dan makna simbolik yang muncul pada elemen arsitektur, sementara teori hybridity Bhabha membantu membaca dinamika representasi dan negosiasi identitas antara nilai lokal dan pengaruh kolonial. Analisis ini memungkinkan pengungkapan strategi visual yang digunakan Kerajaan Karangasem dalam mengonstruksi citra kekuasaan melalui arsitektur taman.

Dengan menggabungkan observasi lapangan, interpretasi semiotik, dan kerangka postkolonial, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman mendalam tentang peran arsitektur taman kerajaan sebagai medium negosiasi budaya dan representasi kekuasaan dalam konteks sejarah kolonial Bali.

### **3. TINJAUAN TEORI**

#### **3.1 Semiotika Dan Simbol Kekuasaan**

Menurut Roland Barthes, simbol dalam arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai penanda estetis, tetapi juga mengandung makna ideologis yang merepresentasikan struktur kekuasaan dan nilai-nilai sosial di balik bentuk fisiknya. Barthes (1977) menegaskan bahwa setiap tanda atau signifier dalam ruang arsitektural memiliki signified yang menyingkap sistem makna budaya tertentu—termasuk ideologi penguasa yang ingin diartikulasikan melalui bentuk visual. Dengan demikian, arsitektur dapat dibaca sebagai mythology—suatu sistem semiotik yang membangun narasi kekuasaan melalui citra dan simbol.



**Gambar 1.** Pilar pada taman ujung Karangasem  
(Sumber: penulis)

Dalam konteks taman kerajaan Karangasem, simbol kekuasaan diwujudkan melalui bentuk-bentuk arsitektur yang monumental dan terstruktur secara hierarkis. Elemen-elemen seperti vilar atau kolom vertikal (Gambar 1), gerbang bertingkat, serta tata ruang yang berpusat pada sumbu simetris merepresentasikan hierarki sosial dan legitimasi penguasa. Bentuk vertikal tersebut menandai kekuatan dan keagungan, sekaligus menunjukkan hubungan simbolik antara dunia profan dan sakral yang menjadi bagian dari kosmologi Bali.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nas (2002), arsitektur kota-kota di Indonesia sering kali memperlihatkan proses negosiasi identitas akibat kolonialisme, di mana elemen-elemen lokal berpadu dengan gaya kolonial untuk menciptakan bentuk arsitektur hibrid. Dalam hal ini, taman-taman kerajaan seperti Taman Ujung dan Tirta Gangga bukan sekadar tempat rekreasi, tetapi juga ruang wacana simbolik yang menampilkan bagaimana kekuasaan lokal memaknai dan mengadaptasi simbol kolonial menjadi instrumen representasi diri.

Dengan pendekatan semiotik, simbol-simbol tersebut dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyiratkan hubungan antara kekuasaan, spiritualitas, dan identitas. Keindahan arsitektur taman tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi sarana komunikasi ideologis antara raja, rakyat, dan pengaruh kolonial yang beroperasi di dalamnya.

### **3.2 Teori Post Kolonial Dalam Arsitektur**

Teori postkolonial digunakan untuk memahami bagaimana ruang arsitektural dirancang, diisi, dan dimaknai dalam konteks dominasi budaya serta bentuk perlawanan terhadapnya. Menurut Chakrabarti (2012), arsitektur dalam masyarakat pascakolonial sering kali berfungsi sebagai *arena negosiasi* antara kekuasaan kolonial dan identitas lokal. Ruang tidak hanya menjadi hasil konstruksi fisik, tetapi juga merupakan manifestasi ideologis—tempat di mana nilai-nilai lokal beradaptasi, meniru, atau bahkan menentang pengaruh kolonial. Pendekatan ini membantu menyingkap bagaimana simbol-simbol visual dalam taman kerajaan mencerminkan kompleksitas relasi kekuasaan, identitas, dan strategi kultural.

Dalam konteks Kerajaan Karangasem, teori postkolonial memungkinkan pembacaan arsitektur taman sebagai wujud hibriditas budaya—yakni percampuran antara simbol kolonial dan nilai-nilai lokal yang membentuk identitas baru. Sejalan dengan gagasan *hybridity* oleh Bhabha (1994), taman kerajaan seperti Taman Ujung dan Tirta Gangga tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap pengaruh Eropa, tetapi juga mengartikulasikan *resistensi simbolik* terhadapnya. Bentuk dan tata ruang yang menggabungkan elemen kolonial dengan ornamen Bali mengungkap proses penciptaan ruang yang berlapis makna, di mana kekuasaan lokal berusaha menegaskan otonominya dalam bingkai kolonialisme.

#### **a. Simbol Kekuasaan di Tirta Gangga**

Tirta Gangga merupakan salah satu contoh nyata bagaimana arsitektur taman pascakolonial menampilkan percampuran nilai lokal dengan simbol kekuasaan asing. Taman ini, yang dibangun setelah masa kolonial, tetap memuat jejak estetika kolonial yang telah berasimilasi dengan spiritualitas Hindu Bali. Menurut Damayanti (2018), taman ini memperlihatkan kompromi kultural di mana simbol-simbol spiritual lokal dikombinasikan dengan tata ruang bergaya Eropa untuk membangun narasi kekuasaan yang halus dan religius.

Simbol kekuasaan di Tirta Gangga dapat diidentifikasi melalui beberapa elemen utama:

- Kolam utama sebagai pusat spiritual — berfungsi sebagai lambang kesucian dan pembersihan diri dalam ajaran Hindu, sekaligus menegaskan legitimasi raja sebagai figur pemelihara keseimbangan kosmos.
- Patung naga — merepresentasikan pelindung taman dan simbol otoritas spiritual; naga menjadi penghubung antara dunia air (bhur) dan dunia dewa (swah), menandakan kekuasaan raja yang bersifat transendental.
- Gerbang candi bentar dan bangunan paviliun — menampilkan adaptasi bentuk arsitektur kolonial seperti lengkung dan kolom yang disisipkan dalam struktur tradisional Bali, mencerminkan bentuk mimicry atau peniruan yang mengandung kritik halus terhadap kekuasaan kolonial (Raharja, 2017).

Dengan demikian, Tirta Gangga menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai spiritual, kekuasaan politik, dan pengaruh kolonial berinteraksi secara kompleks. Arsitektur taman ini tidak hanya

menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi representasi dari identitas pascakolonial Bali yang terus bernegosiasi antara warisan lokal dan modernitas global.



**Gambar 2.** kolam utama pada Tirtagangga Karangasem  
(sumber: dokumen pribadi)

### b. Simbol Kekuasaan di Taman Ujung

Sementara itu, Taman Ujung Karangasem menampilkan bentuk arsitektur yang merepresentasikan tema hibriditas budaya—yakni perpaduan antara estetika Eropa dan tradisi Bali yang menghasilkan identitas arsitektur unik serta sarat makna simbolik. Taman ini tidak sekadar meniru gaya Barat, melainkan menampilkan bentuk dialog budaya yang selektif, di mana nilai-nilai lokal disublimasi dengan unsur modernitas untuk mempertegas legitimasi kekuasaan dan adaptabilitas kerajaan terhadap perubahan zaman (Astawa, Sudarma, & Suamba, 2022; Vickers, 1989).



**Gambar 3.** kolam utama taman Ujung karangasem  
(sumber: dokumen pribadi)

Dibangun antara tahun 1909 hingga 1921 di masa pemerintahan Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem, taman ini mencerminkan aspirasi estetika dan politik raja yang ingin menunjukkan bahwa kerajaan mampu mengimbangi peradaban kolonial tanpa kehilangan akar spiritualnya. Ruang-ruang dalam taman diatur secara simetris dan berhierarki, menampilkan keseimbangan antara kekuasaan dunia (niskala) dan tatanan spiritual (sekala), sejalan dengan prinsip kosmologi Hindu Bali (Eiseman, 1990).

### c. Interpretasi Semiotik dan Postkolonial

Kedua taman kerajaan—Tirta Gangga dan Taman Ujung—dapat dipahami sebagai arena negosiasi antara tradisi lokal dan pengaruh kolonial. Melalui pendekatan semiotika dan teori postkolonial, arsitektur keduanya tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung wacana ideologis yang mencerminkan strategi adaptasi dan resistensi budaya.

Dalam pandangan semiotik Roland Barthes (1977), setiap elemen arsitektur berfungsi sebagai tanda (*sign*) yang menyampaikan pesan di luar bentuk fisiknya. Pilar, kolam, dan gerbang tidak semata-mata berfungsi struktural, melainkan juga sebagai penanda kekuasaan, spiritualitas, dan legitimasi sosial. Taman Ujung mengekspresikan dominasi dan keterbukaan terhadap pengaruh Barat melalui bentuk-bentuk monumental bergaya Eropa, sedangkan Tirta Gangga memvisualisasikan keseimbangan antara kesucian spiritual dan simbol politik kerajaan.

Dari perspektif teori postkolonial, Homi K. Bhabha (2004) menegaskan bahwa ruang kolonial selalu menjadi tempat pertukaran makna dan identitas yang tidak stabil, di mana terjadi proses *hybridity*—percampuran budaya yang melahirkan bentuk-bentuk baru yang ambigu namun kreatif. Dalam konteks ini, taman-taman kerajaan Karangasem mencerminkan perlawanan simbolik terhadap kolonialisme melalui strategi apropiasi dan transformasi estetika kolonial menjadi bentuk yang bermakna lokal.

Dengan demikian, arsitektur kedua taman tersebut berfungsi sebagai medium negosiasi identitas: di satu sisi menunjukkan penerimaan terhadap modernitas kolonial, dan di sisi lain menegaskan eksistensi budaya Bali yang mandiri. Fenomena hibrid ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan lokal menggunakan bahasa arsitektur untuk menegosiasikan posisi sosial-politiknya—bukan sekadar tunduk pada kolonialisme, tetapi juga menciptakan ruang baru yang mencerminkan identitas pascakolonial yang dinamis dan selektif.

### 3.3 Strategi Arsitektur Hibrid dalam Taman Ujung

Taman Ujung menjadi representasi nyata dari penerapan arsitektur hibrid yang tidak hanya menyatukan dua gaya bangunan, tetapi juga mencerminkan cara kerajaan Karangasem merespons situasi kolonial secara strategis. Dalam taman ini, unsur tradisional Bali seperti struktur ruang yang sarat makna spiritual, lanskap alami, serta simbol keagamaan diintegrasikan dengan gaya arsitektur Eropa, seperti bentuk simetris, kolom besar, dan material bangunan modern. Kombinasi ini tidak sekadar mengikuti selera Barat, melainkan menunjukkan adanya upaya sadar dari pihak kerajaan untuk mengadopsi pengaruh luar sambil tetap mempertahankan identitas mereka. Dalam konteks ini, hibriditas menjadi bagian dari proses penyesuaian yang cerdas terhadap situasi politik dan sosial saat itu, serta sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi dan legitimasi kekuasaan melalui bentuk ruang yang sarat makna.

Di sisi lain, simbol-simbol kekuasaan yang terdapat dalam taman ini tetap bertumpu pada akar budaya lokal. Meskipun elemen kolonial tampak kuat dalam struktur visual, nilai-nilai budaya Bali seperti konsep kesucian air, arah tata ruang berdasarkan kosmologi Hindu, serta elemen khas seperti candi bentar dan ornamen pelindung tetap menjadi bagian integral dari desain taman. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak larut dalam dominasi kolonial, melainkan tetap tampil kuat melalui ekspresi visual yang terkuras. Oleh karena itu, arsitektur Taman Ujung dapat dibaca sebagai medium untuk menyampaikan kekuasaan dan jati diri lokal dalam situasi kolonial yang

kompleks—sejalan dengan pemikiran Homi Bhabha tentang hibriditas budaya sebagai bentuk negosiasi simbolik dalam ruang representasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Simbol Kekuasaan di Tirta Gangga



Foto kolam utama pada Tirtagangga Karangasem  
(sumber : dokumen pribadi )

**Taman ini menonjolkan spiritual dan kesucian air. Simbol kekuasaan terlihat melalui kolam sebagai pusat spiritual, patung naga sebagai pelindung, dan gerbang candi bentar sebagai batas sakralitas ( Damayanti, 2018; Raharja, 2017).**

##### 4.2 Simbol Kekuasaan



Foto kolam utama taman Ujung Karangasem  
(sumber: dokumen pribadi)

Taman ini menunjukkan kemegahan Kerajaan dan keterbukaan terhadap pengaruh Barat, dengan pilar dan lengkung bergaya Eropa, bangunan utama ditengah kolam, serta jembatan monumental sebagai penghubung visual dan simbolik (Astawa, Sudarma & Suamba, 2022).

#### 4.3 Komparasi dengan Taman Kerajaan Lain di Indonesia dan Asia Tenggara



Foto Taman Sari Yogjakarta dan Istana Maimun

Medan  
(sumber:  
travel.kompas.com )

Menurut Nas (2002), taman kerajaan di Indonesia sering kali mencerminkan bentuk kekuasaan simbolik yang kuat. Komparasi dengan Taman Sari Yogyakarta dan Istana Maimun Medan memperlihatkan kesamaan strategi visual dan spasial dalam melegitimasi kekuasaan.

Taman	Simbol Utama	Kolonial	Ciri Lokal
Tirta Gangga	Hindu-Bali, air	Tinggi	Naga, candi bentar
Taman Ujung	Hibrid, simetri	Tinggi	Pilar klasik
Taman Sari	Islam-Jawa, kolam	Sedang	Labirin
Istana Maimun	Melayu, Eropa	Tinggi	Kubah, kuning

Tabel  
Perbandingan  
(sumber: Dokumen  
Pribadi)

Keempat taman kerajaan di Indonesia menggambarkan cara unik dalam menegosiasikan kekuasaan lewat perpaduan elemen tradisional dan pengaruh kolonial, menciptakan arsitektur hibrid yang sarat makna politik. Tirta Gangga memadukan nuansa Hindu-Bali—seperti patung naga dan candi bentar—with sentuhan kolonial secara seimbang, menandakan upaya mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan asing. Sebaliknya, Taman Ujung lebih menonjolkan gaya Eropa lewat tata ruang simetris dan struktur monumental, meski masih menyisakan pilar klasik sebagai penanda kelokalan. Di Yogyakarta, Taman Sari memperlihatkan integrasi Islam-Jawa dan arsitektur kolonial dengan versi yang lebih moderat, tercermin dari kolam serta pola labirin. Sementara itu, Istana Maimun di Medan menonjolkan dominasi estetika Eropa, namun tetap memuat ciri khas Melayu seperti kubah dan warna kuning. Bersama-sama, keempat situs ini menegaskan bahwa taman-taman kerajaan bukan sekadar lanskap estetis, melainkan medan dialog visual yang mengekspresikan identitas budaya, strategi adaptasi, dan relasi kuasa dalam era kolonial.

#### **4.4 Fungsi Sosial dan Spiritualitas Saat Ini**



Foto tempat melukat pada tirta gangga dan pura pada taman ujung Karangasem  
(sumber: dokumen pribadi)

Menurut Putra dan Setiawan (2021), fungsi spiritual dalam arsitektur Bali terus hidup melalui kegiatan seperti Melukat di Tirta Gangga dan upacara adat di Taman Ujung, menjadikan taman sebagai ruang kontemplatif sekaligus sosial.

#### **4.5 Pengaruh Globalisasi dan Tantangan Pelestarian**

menyoroti tekanan globalisasi terhadap nilai simbolik taman, yang kini sering direduksi menjadi latar pariwisata. Komersialisasi dan alih fungsi menjadi tantangan utama pelestarian Surya dan Suryawan (2020)

#### **4.6 Negosiasi Kuasa dalam Sintesis Arsitektur Karangasem dan Kolonial**

Selama ini, pembacaan arsitektur taman kerajaan cenderung terjebak dalam perbandingan antara yang tradisional dan yang modern. Padahal, dalam kasus Taman Tirta Gangga dan Taman Ujung, bentuk arsitektur justru memperlihatkan bagaimana kekuasaan dinegosiasikan secara visual melalui perpaduan gaya lokal Karangasem dengan pengaruh arsitektur kolonial Belanda.

Arsitektur lokal Karangasem menampilkan ciri khas seperti struktur bertingkat (tumpang), bale terbuka, ornamen tradisional Bali, serta tata ruang yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip kosmologi Hindu. Elemen seperti candi bentar, patung naga, dan keberadaan air merupakan simbol yang merepresentasikan spiritualitas dan jati diri kerajaan setempat.

Di sisi lain, pengaruh arsitektur kolonial tampak pada penataan ruang yang simetris, bentuk bangunan yang masif, pilar-pilar tinggi, serta penggunaan material modern seperti beton dan kaca. Ciri-ciri ini dapat ditemukan pada bangunan-bangunan utama, jembatan, dan struktur batu di taman-taman tersebut.

Melalui perbandingan visual dan spasial, terlihat bahwa Taman Ujung lebih menonjolkan gaya kolonial, yang bisa diestimasikan sekitar 70% kolonial dan 30% lokal. Ini terlihat dari dominasi struktur bergaya Eropa yang megah dan monumental. Kemungkinan besar, ini merupakan strategi penguasa Karangasem untuk menampilkan kemajuan dan keterbukaan terhadap dunia luar pada masa itu, meskipun dalam tekanan kolonial.

Sebaliknya, Taman Tirta Gangga menunjukkan keseimbangan antara kedua gaya, dengan proporsi yang relatif seimbang (sekitar 50:50). Elemen lokal seperti kolam suci dan patung-patung tradisional tetap menjadi pusat visual dan makna, meski dikelilingi oleh bangunan yang mengadopsi unsur-unsur kolonial. Situasi ini mencerminkan sikap kompromi budaya sekaligus cara halus untuk mempertahankan identitas lokal.

Jika dilihat lebih dalam, kedua taman ini tidak sekadar menggabungkan dua gaya, tetapi menjadi wadah ekspresi politik visual. Arsitekturnya menandakan bahwa pihak kerajaan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam mengelola citra kekuasaan mereka. Dalam konteks ini, taman menjadi ruang simbolik tempat identitas lokal dinegosiasikan, bukan ditaklukkan begitu saja oleh kekuasaan kolonial.

## **BAB 5** **SARAN DAN KESIMPULAN**

### **5.1 Rekomendasi Pelestarian Berbasis Simbolik**

Damayanti (2018) menekankan pentingnya pendekatan pelestarian yang mempertimbangkan aspek filosofis dan simbolik arsitektur Bali. Langkah yang direkomendasikan antara lain edukasi publik, pelibatan masyarakat adat, dan pembatasan komersialisasi.

### **5.2 Kesimpulan Akhir**

Taman Tirta Gangga dan Taman Ujung merupakan simbol kekuasaan dan spiritualitas yang terwujud melalui arsitektur hibrid. Pemaknaan simbolik dalam ruang-ruang tersebut menguatkan peran taman sebagai medium ekspresi budaya dan kekuasaan lokal yang adaptif.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Ida Ayu Dyah Maharani, S.T., M.T., Ph.D. atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.
- Vickers, A. (1989). *Bali: A Paradise Created*. Penguin Books.

Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.

Covarrubias, M. (1972). *Island of Bali*. Alfred A. Knopf.

Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.

Hitchcock, M. (2008). *Tourism and Total Crisis in Indonesia: The Case of Bali*. *Asia Pacific Business Review*, 14(2), 253–268. <https://doi.org/10.1080/13602380701430364>

Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.

Putra, I. N. (2018). *Postcolonial Bali: Representation, Identity and Power*. Udayana University Press.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Vickers, A. (1989). *Bali: A Paradise Created*. Penguin Books.

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.

Nas, P. J. M. (2002). *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. LIT Verlag Münster.

- Astawa, Sudarma & Suamba, I. K., I. M. ,. I. B. P. (2022). Arsitektur Hibrida pada Taman Ujung Karangasem Bali.

Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Farrar, Straus and Giroux.

Chakrabarti, S. (2012). Moving beyond Edward Said: Homi Bhabha and the Problem of Postcolonial Representation. *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 14(1), 5–21. <https://doi.org/10.2478/v10223-012-0051-3>

Damayanti, D. (2018, December 12). Identifikasi Potensi Taman Soekasada Ujung, di Desa Tumbu, Kabupaten Karangasem, Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA | Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah.

<https://ejurnal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/4277>

Macleod, D. (2010). Post-Modernism and Urban Planning.

Priyomarsono, N. W., & Surya, R. (2023). POLA RUANG PADA KAWASAN DAN BANGUNAN TAMAN SOEKASADE UJUNG KARANGASEM BALI. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 1(2), 357–366. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v1i2.28525>

Putra & Setiawan, I. N. D., I. B. (2021). Tri Hita Karana dalam Arsitektur Lanskap Taman Air Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.

Raharja, M. (2017, September 22). Kajian Poskolonialitas Pada Arsitektur dan Desain Interior Taman Ujung Karangasem—ISI Denpasar.

<https://isi-dps.ac.id/kajian-poskolonialitas-pada-arsitektur-dan-desain-interior-taman-ujung-karangasem/>

Widayanti, N. (2022). KAJIAN SEJARAH ISTANA AIR SOEKASADA TAMAN UJUNG KARANGASEM BALI.